

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara sebagaimana yang biasa dilakukandalam kehidupan masyarakat. MenurutPuti Retno (2014:22) “Upacara yang dimaksud seperti Upacara batagak Penghulu,Upacara Perkawinan, upacara Kelahiran, dan Kematian.kemudian menjadi sebuah tradisi dan dianggap Adat oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Ibrahim (2016:381) berpendapat “Adat adalah peraturan hidup sehari-hari yang menyangkut hal-hal mendasar, khususnya tentang landasan berpikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafah hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi.

Menurut Amir (2001:76) berpendapat bahwa Adat Nan Sabana Adat adalah aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun temurun tanpa terpengaruhi oleh tempat, waktu dan keadaan. Adat nan sabana adat ini pada dasarnya berlaku umum di Ranah Minang baik di Luhak nan Tigo maupun di Rantau. Yang termasuk dalam adat nan sabana adat ini, yaitu: (1) Silsilah keturunan menurut garis-garis yang lazim diebut garis keturunan Matrilenal, (2) Perkawinan dengan pihak luar pesukuan yang lazim dikenal dengan tata perkawinan eksogami, dan suami yang bertempat tinggal dalam lingkungan kerabat istri yang disebut “Matrilocal.”, (3) Harta pusaka tinggi yang turun-temurun menurut garis ibu dan menjadi milik bersama “sajurai” yang tidak boleh diperjualbelikan, kecuali punah, (4) Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dijadikan landasan utama pendidikan alamiyah dan rasional serta menolak pendidikan mistik dan irrasional (takhyul).

Menurut Amir (2001:77) berpendapat bahwa Adat Istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Cung Noping melalui wawancara Adat istiadat dalam Kenagarian Indrapura yang menggunakan

[Type text]

ada Minangkabau sudah dari dahulunya, seperti Randai, Rebab, Tari-tarian, dan Musik gadang Badikia.

Proses pelaksanaan dalam tradisi basunting bagi marapulai ini dilaksanakan menurut ketentuan adat yang berlaku di Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan (Adat Salingka Nagari) ciri khas pakaian Marapulai Indrapura terbilang unik dan langka hanya ada di Indrapura. Daerah lain di Sumatera Barat tidak ada marapulai memakai suntiang melainkan saluak Suntiang yang dipakai Marapulai (mempelai perempuan). Marapulai memakai suntiang tersebut untuk menghargai marwah Niniak Mamak dan Datuak, karena marapulai tidak memakai saluak saat resepsi pernikahan. Sebab, suntiang adalah bentuk kemegahan dan identitas diri sebagai urang sumando bagi mamak rumah.

Seperti diungkapkan oleh Bapak Bren Rang Kayo Melayu/60 tahun selaku Pemangku Adat melalui wawancara pada tanggal 10 April 2018, Menyatakan:

Perkawinan di kampung Hilalang Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan terdapat berbagai tradisi yang dilaksanakan pada saat mengadakan upacara perkawinan, diantaranya yaitu, pencarian jodoh, peminangan (lamaran) yaitu seorang pria yang diterima akan diadakan pernikahan yang biasanya diadakan di rumah wanita. sebelum pesta perkawinan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan rapat kecil (berkumpulnya keluarga-keluarga terdekat untuk membicarakan masalah waktu dan dana pesta perkawinan tersebut).

Kemudian diadakan rapat besar yaitu acara yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk memberitahukan kapan dilaksanakan pesta perkawinan sekaligus penghimpunan dana seperti bantuan dari bako mempeulai. Setelah prosedur tersebut dilaksanakan maka pelaksanaan perkawinan adat dilaksanakan dan diiringi oleh musik gadang badikia. Pada saat pesta perkawinan terdapat pula serangkaian kegiatan yang mewarnai pesta perkawinan tersebut seperti Tradisi *marapulai basunting*.

Tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu sampai sekarang. Tradisi *marapulai basunting* masih tetap dilaksanakan pada saat upacara perkawinan secara adat (memenuhi ketentuan adat masyarakat). Dalam hal ini penulis mencoba mengungkapkan makna dan nilai dari tradisi marapulai

basuntiang yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dengan maksud bahwa seorang laki-laki tersebut telah menyumando kepada pihak perempuan di nagari Indrapura serta mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut.

Marapulai Basuntiang (bersunting) pakaian adat Indrapura terbilang unik dan langka hanya ada di Indrapura. Daerah lain di Sumatera Barat tidak ada marapulai memakai suntuang melainkan suntuang. Suntuang yang dipakai Marapulai (mempelai perempuan). Suntuang yang dipakai marapulai tinggi lonjongnya lebih rendah dibandingkan dengan suntuang anak daro. Kemudian, lebarnya pun lebih kecil keimbang suntuang anak daro. Corak pernak pernik suntuang marapulai lebih besar motifnya dibandingkan dengan suntuang anak daro. Marapulai memakaikan suntuang tersebut untuk menghargai marwah niniak mamak dan datuak, karena marapulai tidak memakai saluak saat resepsi pernikahan. Sebab, suntuang adalah bentuk kemegahan dan identitas diri sebagai urang sumando bagi mamak rumah.

Tradisi marapulai merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat melangsungkan pesta perkawinan yang memenuhi ketentuan hukum adat masyarakat di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura merupakan kenagarian yang terletak pada Kabupaten Pesisir Selatan bagian ujung, yang dikenal dengan nagari rantau dari Minangkabau. Kenagarian ini dahulunya merupakan nagari kerajaan yang sampai sekarang masih ada bukti-bukti yang menggambarkan bahwa memang nagari ini adalah nagari kerajaan seperti puing-puing dari kerajaan seperti tangga dari kerajaan yang tinggal sekarang ini. Kerajaan ini dinamakan kerajaan lain yang ingin menguasai wilayah Indrapura dan kerajaan Indrapura. Dari peperangan itu maka terciptalah *marapulai basuntiang* di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura.

Sejarah *marapulai basuntiang* ini bermula dari peperangan Tiang Bungkok dahulu di Ranah Minang, Sebelum itu terjadi kedatangan Adityawarman dari Kerajaan Sriwijaya dikirim ke Ranah Minang untuk Menguasai wilayah Minang, karena orang Minang dari dahulunya cadiak (cerdas) mereka menyambut kedatangan raja Adityawarman dengan sebaik-baiknya seperti dengan tari gelombang dan anak daro. Karena disambut dengan baik itu maka raja Adityawarman beserta pasukannya turun dan melihat hiburan yang diadakan untuk menyambut mereka. Dengan

diadakannya tarian dan anak daro tersebut maka Adityawarman tertarik dengan salah satu dari anak daro. Karena Adityawarman tertarik dengan salah satu dari anak daro tersebut, maka orang Minang menikahkan keduanya.

Setelah itu dilaksanakanlah upacara perkawinan yang mana marapulai diberi suntuang sebagai hiasan (tutup) kepala. Tujuan orang Minang menikahkan Adityawarman agar dia tidak merajai nagarinya. Setelah pernikahan dan pesta perkawinan selesai dilaksanakan maka Adityawarman telah sah sebagai Sumando orang Minang. Dengan demikian maka derajat Adityawarman sama dengan perempuan yang telah dinikahinya (Turun Satingkek Tanggo), maka ia tidak bisa lagi berbuat sesukanya dikarenakan dia telah menjadi Sumando.

Seperti diungkapkan oleh Bapak Bren Rang Kayo Melayu/60 tahun selaku Pemangku Adat melalui wawancara pada tanggal 10 April 2018, Menyatakan:

“Adapun makna dari Tradisi marapulaibasuntuang dalam adat perkawinan di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura, yaitu sebagai berikut:”

1. Turun satingkek tanggo, maksudnya seorang laki-laki yang telah menjadi sumando sederajat dengan perempuan yang dinikahinya.
2. Sebagai raja sehari, maksudnya marapulai dan anak daro menjadi raja sehari karena di arak-arak sekeliling kampung.
3. Untuk menggambarkan kepada masyarakat umum bahwa seorang laki-laki itu telah menjadi sumando orang.
4. Menyamakan derajat laki-laki dengan perempuan yang dinikahi.

Makna yang terkandung dari basuntuang dilihat dari proses, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bren Rang Kayo Melayu/60 tahun selaku Pemangku Adat melalui wawancara pada tanggal 8 September 2018, Menyatakan: melambangkan keterkaitan kerja sama antara komponen yang satu dengan komponen yang lain yaitunya antara mamak dengan kemenakannya dan antara keluarga dengan kaumnya. Jadi pada proses inilah terlihat kerja sama antara komponen itu agar tujuan perkawinan itu tercapai.

Makna yang terkandung dari basunting dilihat dari segi waktu, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bren Rang Kayo Melayu/60 tahun selaku Pemangku Adat melalui wawancara pada tanggal 8 September 2018, menyatakan: menggambarkan hari pelaksanaan perkawinan tersebut sehingga bila dilihat dari waktu maka kita sudah tahu kapan pelaksanaan hari bahagia itu.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penulis beri judul **Tradisi Basunting Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan tradisi marapulai basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Asal-usul dari tradisi marapulai basunting di Kampung Hilalang Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan dari
- c. Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi marapulai basunting di tengah-tengah masyarakat sangat banyak.
- d. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui tradisi marapulai basunting.
- e. Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kampung Hilalang Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Indrapura terdapat Tradisi marapulai basunting.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam tradisi basunting, maka peneliti ini difokuskan ruang lingkup masalah dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada “Tradisi Basunting Bagi Marapulai dalam adat perkawinan di Kampung Hilalang Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.”

- a. Proses pelaksanaan tradisi marapulai basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Asal-usul dari tradisi marapulai basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan dari dahulu sampai sekarang dipertahankan.
- c. Makna dan nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi marapulai basunting di tengah-tengah masyarakat sangat banyak.
- d. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tradisi basunting bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kampung Hilalang Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
- e. Kurangnya perhatian dari generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui tradisi marapulai basunting.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan berpedoman pada konsep judul diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi marapulai basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Apakah penyebab kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui Tradisi basunting marapulai.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Marapulai Basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk Mengetahui Asal-usul Tradisi Marapulai basunting di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat dalam melakukan Tradisi Marapulai Basunting ini dilihat dari segi sosial dan budaya di Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Untuk Mengetahui Makna dan Nilai-Nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi marapulai basunting dalam adat perkawinan di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan keilmuan mata pelajaran mata kuliah yang terkait secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan komunikasi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan sosial khususnya yang berhubungan dengan Hukum Adat dan juga mata kuliah yang berkaitan dengan Antropologi budaya sehingga dapat melahirkan sebuah karya tulis ilmiah tentang tradisi marapulai basunting sebagai referensi pengetahuan tentang nilai dan budaya masyarakat lokal khususnya dari masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bertujuan untuk melatih berinteraksi dalam masyarakat adat dan budaya di tempat penelitian dan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang Tradisi Marapulai Basuntieng Dalam adat Perkawinan di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk membuat dokumentasi tentang Tradisi Basuntieng Dalam Adat Perkawinan di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Sebagai bahan untuk memberikan pemahaman makna dan nilai budaya bagi masyarakat di Kampung Hilalang Kenagarian Indrapura sendiri.
- d. Sebagai bahan referensi atau menjadi bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti masalah perkawinan di daerah lain.